

Bagaimana seorang pengarang "Jatuh hati" pada tokohnya?

Oleh: Ashadi Siregar

Universitas Diponegoro Semarang telah menyelenggarakan serangkaian ceramah "Seni & Ilmu" pada 18 sampai dengan 20 Desember. Salah seorang penceramah adalah Ashadi Siregar, novelis yang sejumlah bukunya telah difilmkan. Inilah isi ceramahnya.

1. Perkara jatuh hati, itu biasa. Bukankah? Dalam satu hari kita boleh dan seyogyanya jatuh hati. Soal kesampaian atau tidak, itu lain. Tapi kalau jatuh hati yang mau saya bicarakan ini, selamanya kesampaian. Karena "dia" tak bisa menolak, mesti dia "tampung" hati saya menimpa "dia". Kalau dia tak mau, bagaimana dia bisa ada? Kehadirannya, tak lain akibat jatuh hatinya saya padanya.



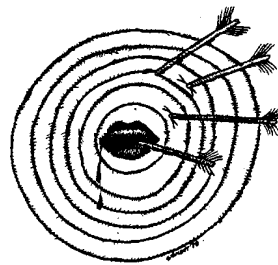
2. Novel tidak lain dari cara lain mempergunjingkan manusia. Maka manusia yang diceritakan itu harus ada. Artinya, dia dibuat ada oleh pengarangnya. Semula tidak ada, tapi untuk kepentingan pergunjingan (cerita), dia harus ada.

3. Bagaimana meng-ada-kan seorang manusia dalam sebuah novel, ini sebenarnya yang membuat sebuah novel menarik. Seorang atau beberapa manusia main-main dalam kerangka cerita, dia ngomong, dia berpikir, dia merasa, dia dikomentari, kesemuanya itu yang mewujudkan sebuah novel. Karenanya pewujudan pribadi-pribadi dalam cerita merupakan langkah awal. Tanpa pribadi-pribadi yang jelas, betapapun hebatnya ide, novel tidak akan lahir. Di sini kita bicara soal karakter pribadi-pribadi itu.

4. Ada kalanya karakter yang mau dimasukkan ke dalam suatu pribadi merupakan idealisasi suatu karakter bagi seorang pengarang. Jika ini terjadi, tokoh yang punya karakter itu malah jadi "idola" sang pengarang. Tokoh ini menjadi figur sentral, bahkan bagi pengarangnya sumber balada yang tak habis-habisnya sepanjang cerita itu. Karenanya, kehadiran pribadi-pribadi lain dalam cerita itu pada akhirnya hanya sebagai penunjang balada itu.

5. Semakin jelas karakter itu ada dalam satu pribadi buatan ini, semakin jatuh hati pengarangnya pada pribadi itu. Kecintaan yang berlebihan terhadap satu pribadi, bisa menyebabkan pribadi-pribadi lain tidak tergarap dengan baik. Ini kelemahan novel gaya balada pribadi semacam ini.

6. Dalam setiap cerita saya, selamanya ada figur sentral yang kelewat saya "manjakan". Ingatkah anda tokoh Anton dalam "CDKB" (Cintaku Di Kampus Biru)? Dia menjadi balada, sehingga pribadi lain tak sempat tertampil (bahkan saya sulit mengingat-ingat nama pribadi yang lain itu sekarang). Atau Fa-raity dalam "KC" (Kugapai Cintamu), atau Lexi Wenas dalam "SK" (Sirkuit Kemelut), atau yang lain-lain lagi dalam novel-novel saya.



7. Tapi bisa juga terjadi perkembangan dalam membentuk karakter itu, sehingga figur yang saya "manjakan" lebih dari satu. Misalnya, ketika menggarap "TCT" (Terminal Cinta Terakhir), semula saya tergila-gila pada tokoh Joki Tobing. Tapi kemudian, saya juga kesengsem sama Widuri. Jadinya kedua pribadi ini muncul sama mengesankannya bagi saya. (Hampir saya lupa itu fiksi, saya hampir mengurus perkawinan mereka).
8. Dalam novel saya yang berikut, ada kesengajaan dalam membentuk figur ini bukan dalam sifat sentral. Misalnya dalam "GDML" (Gadisku Di Masa Lalu), Saya tidak lagi membuat balada.
9. Juga dalam novel saya yang bakal terbit, "Jentera Lepas". Ini cerita banyak orang. Tentang keluarga tapol PKI, tenung wartawan, tentang keluarga bangsawan, tentang keluarga pegawai negeri. Pokoknya lebih bersifat keluarga-keluarga, bukan pribadi-pribadi. Saya tidak tahu, apakah novel ini akan menampilkan gaya jatuh hati saya, bukan lagi pada pribadi, tapi pada keluarga? Wallahualam.